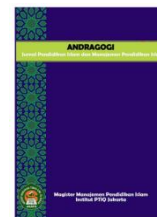


KONTRIBUSI PEMERINTAH DAERAH TERHADAP KEBERLANGSUNGAN PENDIDIKAN ISLAM SWASTA (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Darel Azhar Kec. Rangkasbitung Kab. Lebak Banten)

Article Type : Research Article
Date Received : 13.06.2021
Date Accepted : 19.09.2021
Date Published : 29.12.2021
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66



¹Nia Sekar Asih, ²Muhajir Muhajir

¹SMA Negeri 1 Rangkasbitung, Lebak, Indonesia (niasekarasih@gmail.com)

²Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia

Kata Kunci:	Abstrak
Kontribusi pemerintah, Pendidikan Islam	Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, kehidupan seseorang dapat terjamin keistimewaannya dengan memiliki kemampuan berdiri sendiri dalam berinteraksi antar sesama secara konstruktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi pemerintah daerah terhadap keberlangsungan pendidikan Islam swasta (studi kasus di Pondok Pesantren Modern Darel Azhar Kabupaten Lebak Banten). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (<i>field reaserch</i>). Informan penelitian adalah Bapak Faiz Fakhrollah, S.Pd. selaku pengajar dan Bapak Ahmad Rifai Arif, M.Pd.I selaku ketua biro pengasuh, ketua STITDA, dan sekretaris Badan Wakaf PM di Ponpes Darel Azhar Rangkasbitung. Instrumen penelitian peneliti mencakup pedoman wawancara, dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa kontribusi pemerintah untuk Ponpes Modern Darel Azhar yaitu berupa pemberian dana BOS yang diberikan setiap 3 bulan sekali. Selain berupa dana, pemerintah sangat banyak berkontribusi dari segi kebijakan maupun keikutsertaan dalam berbagai program kegiatan seperti ikut serta dalam memeriahkan ulang tahun Lebak, MTQ, menyambut Bulan Suci Ramadhan atau Hari Raya Idul Adha, dsb. Tujuannya adalah untuk memberi kemudahan dan kelancaran dalam melakukan syiar Islam kepada masyarakat serta memberi jawaban terhadap tantangan zaman dengan tanpa meninggalkan norma-norma agama.
Keywords:	Abstract
Government contribution, Islamic Education	Education plays an important role in improving the quality and quality of human resources. Through education, one's life can be guaranteed its privileges by having the ability to stand alone in interacting with each other constructively. This study aims to determine the contribution of local governments to the sustainability of private Islamic education (a case study at Darel Azhar Modern Islamic Boarding School, Lebak Regency, Banten). The method used is qualitative with the type of field research (field research). Research informants are Mr. Faiz Fakhrollah, S.Pd. as a teacher and Mr. Ahmad Rifai Arif, M.Pd.I as chairman of the caretaker bureau, head of

STITDA, and secretary of the PM Waqf Board at Darel Azhar Rangkasbitung Islamic Boarding School. The researcher's research instruments include interview guidelines, and observations. Based on the results of the study, the researcher concluded that the government's contribution to Darel Azhar Modern Islamic Boarding School was in the form of providing BOS funds which were given every 3 months. In addition to funds, the government contributes a lot in terms of policies and participation in various program activities such as participating in celebrating Lebak's birthday, MTQ, welcoming the Holy Month of Ramadan or Eid al-Adha, etc. The aim is to provide convenience and fluency in carrying out Islamic symbols to the community and provide answers to the challenges of the times without leaving religious norms.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sarana terpenting untuk membawa manusia mencapai tujuan hidupnya. Melalui pendidikan, kehidupan individu dapat mengubah suatu pribadi menjadi seseorang yang mampu berdiri sendiri dan berinteraksi dalam kebersamaan dengan orang lain secara konstruktif. Pendidikan Islam merupakan media penting dalam penyebaran Islam. Sebagai media penyebaran Islam, pendidikan Islam setidaknya mempunyai tiga perspektif.¹

- 1) Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian ini, dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan sumber-sumber dasar Islam.
- 2) Pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud:
 - a. Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta anak didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya.
 - b. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak. Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah ummat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar sesuai dengan idealitas Islam dan/ atau mungkin mengandung jarak kesenjangan dengan idealitas Islam.

Agama Islam mengajarkan setiap muslim untuk selalu berbuat baik kepada seluruh umat manusia, tanpa memandang harkat dan martabat seseorang. Realisasi

¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 23-24.

dari ajaran tersebut salah satunya adalah menginfakkan sebagian hartanya (wakaf) kepada siapapun yang membutuhkan. Berkaca dengan pendidikan Islam klasik, pendidikan sudah barang tentu membutuhkan dana yang banyak untuk membiayai gaji guru, sarana dan prasarana, serta biaya para pelajar dalam masa pendidikan.²

Islam memberikan apresiasi yang sangat tinggi dan mendukung penuh terhadap akal yang berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban. Pentingnya meningkatkan etos kerja diajarkan Islam melalui berbagai bidang pekerjaan, termasuk dalam mengadakan penelitian, penemuan, dan eksperimen di bidang ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, kemajuan pendidikan Islam pada masa klasik tentunya tidak lepas dari kontribusi pemerintah maupun para penguasa, hartawan dan dermawan agar tercapainya pendidikan Islam yang memadai dan mendunia.

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, kehidupan seseorang dapat terjamin keistimewaannya dengan memiliki kemampuan berdiri sendiri dalam berinteraksi antar sesama secara konstruktif. Pendidikan dan ilmu pengetahuan yang diajarkan Rasulullah saw. mampu membentuk sebuah peradaban di masa setelahnya, yakni masa khulafaur rasyidin, masa klasik, abad pertengahan, sampai pada abad modern. Peradaban Islam pada masa klasik khususnya, telah melahirkan pemikir-pemikir dunia yang kontribusi keilmuannya dapat kita rasakan hingga saat ini. Tentunya, pencapaian yang diterima tidak luput dari dukungan penguasa, serta para hartawan dan dermawan pada masanya. Nizar Al-Mulk misalnya, pendiri madrasah An-Nizhamiyah mendukung secara penuh terhadap kemajuan pendidikan Islam dengan menyumbangkan hartanya untuk kesejahteraan guru-guru dan para murid yang sedang menjalani proses pendidikan. Juga pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid dan khalifah Al-Ma'mun pendidikan Islam mengalami masa kejayaannya, hal ini karena dukungan para penguasa yang cinta ilmu sehingga mampu mendatangkan para ahli dari berbagai negara.

Sejalan dengan dukungan para penguasa yang lebih dahulu terealisasi sejak masa Rasulullah saw, hingga saat ini keberlangsungan pendidikan Islam tidak terlepas dari kontribusi pemerintah dalam upaya memajukan pendidikan Islam. Kedudukan pemerintah terhadap pendidikan sejatinya tidak dapat dipisahkan, karena suatu negara akan maju jika sumber daya manusia didukung penuh baik dari dalam pemerintahan maupun masyarakat sekitar dalam mencapai hak-hak dan kewajibannya sebagai penuntut dan penyalar ilmu pengetahuan.

Para penguasa dan pemimpin Muslim memiliki perhatian yang besar terhadap ilmu pengetahuan sejak masa Khulafaur Rasyidin. Mereka mendirikan dan menghidupkan berbagai sarana penunjang ilmu pengetahuan dan pendidikan, terutama lembaga-lembaganya. As-Suffah yang menjadi model pendidikan Islam ketika Nabi Muhammad saw. di Madinah, tersebar luas ke luar Madinah seiring

² Muhammad Yunan Harahap, "Wakaf Dan Pendidikan Islam Klasik", Jurnal: Al-Hadi, Volume II No 02 Edisi Januari-Juni 2017, h. 453.

dengan penyebaran masjid. Keberlangsungan as-Suffah sangat diperhatikan oleh Khulafaur Rasyidin. Umar bin Khatab misalnya, senantiasa mengangkat para sahabat rasul yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas sebagai panglima dan gubernur. Mereka banyak mendirikan al-suffah didalamnya. Kegiatan ini kemudian dibantu pembiayaannya dengan dana pemerintahan yang tersedia.³

Di saat ekonomi Islam mencapai kemajuan, umat Islam tidak segan-segan mengalokasikan anggarannya demi kepentingan dan kesejahteraan umat Islam sebagai bentuk menghargai fungsi pendidikan untuk kemajuan agama dan negara. Inilah yang mendorong mereka berlomba-lomba menafkahkan harta untuk pelaksanaan pendidikan.⁴ Kecintaan umat Islam terhadap pengetahuan melahirkan keinginan untuk melebarkan sayap pendidikan dengan mendirikan berbagai lembaga pengajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan, dengan dipelopori oleh para penguasa Islam cinta akan ilmu, seperti Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun yang mendirikan lembaga-lembaga pendidikan untuk kegiatan keilmuan seperti kegiatan penerjemahan yang didirikan oleh Harun al-Rasyid, kemudian di zaman al-Ma'mun kegiatannya lebih sempurna sehingga didirikanlah Bait al-Hikmah. Pada perkembangan selanjutnya, kebutuhan untuk mendirikan lembaga pendidikan melahirkan ide tentang perlunya lembaga wakaf yang akan menjadi sumber keuangan dari lembaga pendidikan tersebut.⁵ Wakaf secara etimologi ialah *al-habs an attasharruf* yaitu menahan sesuatu dari memanfaatkannya,⁶ sedangkan secara terminologi adalah sejenis pemberian yang pelaksanaannya dilakukan dengan jalan menahan (pemilikan) asal, lalu menjadikan manfaatnya berlaku umum. Yang dimaksud dengan menahan asal adalah menahan barang yang diwakafkan itu agar tidak diwariskan, digunakan dalam bentuk dijual, dihibahkan, digadaikan, disewakan, dipinjamkan dan sejenisnya.⁷

Menurut A. Syalabi, Khalifah al-Ma'mun adalah orang yang pertama kali mengemukakan gagasan tentang pembentukan badan wakaf. Ia berpendapat bahwa keberlangsungan kegiatan keilmuan tidak hanya bergantung pada subsidi negara dan kedermawanan para penguasa, tetapi juga membutuhkan kesadaran dari masyarakat untuk bersama-sama negara menanggung pembiayaan pelaksanaan pendidikan. Prakarsa Khalifah al-Ma'mun ini kemudian meluas kepada penggantinya dan para pembesar negara sehingga dipandang sebagai suatu keharusan dalam mendirikan suatu lembaga ilmiah dan kebudayaan yang didanai oleh badan wakaf yang permanen.

³ Muh Idris, "*Pendanaan Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Historis*", Lentera Pendidikan, Vol. 11 No. 2 Desember 2008, 154.

⁴ Muh Idris, "*Pendanaan Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Historis*", Lentera Pendidikan, Vol. 11 No. 2 Desember 2008, 155.

⁵ Armai Arief, *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung: Angkasa, 2004), 90.

⁶ Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, jilid 10 (Beirut, Libanon: Dar el Kutub al Ilmiah, 1997) h. 7601.

⁷ Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, jilid 10, 7607.

Peranan wakaf sangat besar dalam menunjang pelaksanaan pendidikan. Dengan wakaf, umat Islam mendapatkan kemudahan dalam menuntut ilmu. Dengan wakaf, pendidikan Islam tidak terlalu menuntut banyak biaya. Para pelajar dan orangtua mereka tidak terbebani dengan berbagai macam biaya yang diambil untuk kegiatan pendidikan. Contoh lembaga-lembaga pendidikan yang dihidupi oleh sistem wakaf banyak sekali ketika masa Islam klasik. Badr ibn Hasanawaih al- Kurdi, seorang bangsawan kaya yang menjadi gubernur, mendirikan 3000 mesjid dengan akademi di dalamnya. Setiap masjid memiliki asrama yang pembiayaannya berasal dari wakaf. Abdul Latif al-Mansur memberi wakaf satu dirham setiap hari dan juga memberi wakaf berupa pondok untuk 5 orang anak yatim serta pengajarnya, mereka belajar membaca dan menghafal al-Qur'an.⁸

Perhatian besar para penguasa muslim klasik terhadap pendidikan terlihat dalam kegiatan keilmuan di istana pemerintahan. Banyak dari penguasa muslim (khalifah, sultan, amir, wazir) adalah individu yang sangat mencintai ilmu pengetahuan; beberapa tercatat mempunyai pengetahuan tinggi dalam bidang tertentu. Minat yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan menjadi latar belakang bagi adanya majlis ilmiah yang berlangsung di istana-istana penguasa. Misalnya, kita mengetahui bahwa Khalifah Harun al-Rasyid (Abbasiyah, 170-193/786-809) adalah seorang pencinta ilmu pengetahuan dan sastra dan karenanya mensponsori majlis ilmu pengetahuan di istananya. Dalam majlis ini berkumpul para ulama mendiskusikan berbagai masalah ilmu pengetahuan.⁹

Banyak para hartawan dan dermawan yang mengeluarkan sejumlah dana guna membiayai berbagai lembaga pendidikan dan kegiatannya. Misalnya, khalifah al-Qadir (991-1031 M) pernah mengirimkan makanan yang diambilkan dari atas mejanya sendiri untuk dibagi-bagikan kepada murid-murid yang sedang belajar dan tinggal di masjid. Cara lain yang biasa dilakukan oleh para penguasa adalah mendukung lembaga pendidikan di luar istana dengan pendanaan yang baik melalui wakaf. Di antara yang paling terkenal dalam kaitan ini adalah sebagai berikut:

1. Wazir Nizam al-Mulk (Saljuk, 456-485/1064-1092) yang mendirikan Madrasah Nizamiyah di berbagai kota;¹⁰ Nizham al-Mulk dengan madrasah Nizhamiyahnya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Mahmud Yunus, mengeluarkan anggaran belanja yang luar biasa besarnya untuk membiayai pendidikan. Ia mengeluarkan biaya sebanyak 600.000 dinar atau lebih dari 100 triliun rupiah setiap tahun untuk setiap madrasah yang diasuh negara.¹¹ Dana yang sangat besar itu digunakan oleh Nizham al-Mulk untuk menggaji para pengajar dan untuk menyediakan makanan, pakaian, dan sejumlah tempat tinggal bagi para mahasiswanya. Pembiayaan lembaga-lembaga pendidikan ini dapat dihubungkan dengan negara karena

⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), 163.

⁹ Hasan 'Abd al-'Al, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qarn al-Rabi'al-Hijri* (Mesir: Dar al-Fikr al'Arabi, t.t.), 199-202.

¹⁰ Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam: Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuq* (Bandung: Citapustaka Media, 2007).

¹¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mutiara, 1996), 63.

lembaga-lembaga pendidikan formal disubsidi oleh penguasa dan dibantu oleh orang-orang kaya berupa harta wakaf.¹²

2. Khalifah Al-Mustansir bi-Allah (Abbasiyah, 623-640/1226-1242) yang mendirikan dan membiayai Madrasah al-Mustansiriyah di Baghdad;¹³
3. Sultan Shalah al-Din al-Ayyubi (Ayyubiyah, 564-589/1169- 1193) atau Raja al-Manshur Qalawun (Mamluk 678-689/1280-1290) yang mendirikan Madrasah al-Manshuriyah di Kairo.¹⁴
4. Khalifah Al-Hakam II (961 M-976 M) yang membuka sejumlah kuttab di Kordova. Guru-gurunya digaji dari kantongnya sendiri dan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa-siswanya, selain Al- Qur'an, adalah menulis prosa, puisi, grammar dan kaligrafi.¹⁵
5. Ya'qub Ibnu Killis adalah salah seorang tokoh dan pelopor perkembangan pendidikan pada kekhalifahan Fatimiyah di Mesir, ia mendirikan sebuah universitas (Al-Azhar) dan menghabiskan ribuan dinar perbulan untuk membiayainya.¹⁶
6. Harun Ar-Rasyid adalah seorang khalifah masa Abbasiyah yang mendirikan perpustakaan dan pendidikan tinggi yang paling terkenal di Bagdad yaitu Bait al-Hikmah. Selain itu, kekayaannya juga banyak dimanfaatkan untuk keperluan sosial, rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi didirikan.
7. Al-Ma'mun putra Al-Rasyid, merenovasi Bait al-Hikmah pada tahun 217H/832M dengan biaya satu juta dolar.¹⁷

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan Islam dapat berkembang pesat karena mendapat dukungan yang kuat dari para penguasa, selain keinginan yang kuat terhadap ilmu pengetahuan yang ada pada umat Islam saat itu. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pendidikan erat kaitannya dengan struktur kekuasaan, oleh sebab itu, peran pemerintah tidak dihilangkan dalam hal pendidikan, akan tetapi memfasilitasi terciptanya kemerdekaan yang sejati di mana setiap individu dapat mengembangkan dirinya dan secara bersama-sama dalam memecahkan suatu masalah. Di sini kita melihat bahwa pendidikan merupakan alat penting dalam proses kesetaraan anggota masyarakat dalam arti mempunyai kesempatan yang sama bagi semua orang untuk berkembang.

B. METODE

¹² Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 46.

¹³ Hisham Nashabe, *Muslim Educational Institutions* (Beirut: Librairie du Liban, 1989).

¹⁴ Taqi al-Din al-Maqrizi, *al-Mawa'idh wa al-I'tibar bi-Dzikr al-Khithath wa al-Atsar* (Beirut: Dar Shadir, t.t.), vol. II, h. 380-381.

¹⁵ Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 1985), 79.

¹⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Cet 1, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 87.

¹⁷ M. Mukhlis Fahrudin, "Pusat Peradaban Islam Abad Pertengahan; Kasus Bayt Al-Hikmah", *Jurnal: El-Harakah*, Vol. 11, No. 3, h. 191.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field reaserch*), yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan untuk mengadakan pengamatan terhadap suatu fenomena dalam keadaan ilmiah. Penelitian kualitatif sendiri adalah pengumpulan data suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.¹⁸

Pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif karena, permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna, sehingga tidak mungkin data pada situasi tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.¹⁹ Penelitian dilakukan dengan Bapak Faiz Fakhruallah, S.Pd. selaku pengajar dan Bapak Ahmad Rifai Arif, M.Pd.I selaku ketua biro pengasuh, ketua STITDA, dan sekretaris Badan Wakaf PM di Ponpes Darel Azhar Rangkasbitung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pengamatan (*observasi*) dan wawancara (*interview*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data terkait kontribusi pemerintah daerah terhadap pendidikan Islam di Pondok Pesantren Modern Darel Azhar Kec. Rangkasbitung, Lebak. Adapun hasil wawancara bersama Bapak Faiz Fakhruallah, S.Pd. selaku pengajar di Ponpes Darel Azhar Rangkasbitung, beliau mengemukakan bahwa:

“Sangat banyak kontribusi pemerintah terhadap ponpes di sini khususnya baik dari segi kebijakan maupun keikutsertaan dalam berbagai program kegiatan. Contoh dari segi kebijakan, pondok diberi kewenangan untuk melakukan segala aktifitas keagamaan/syiar, baik indoor maupun outdoor, yang pada muaranya santri tidak hanya mahir dibidang akademik namun juga mumpuni dibidang seni, IT dll. Dari segi kegiatan, tidak jarang pemerintah daerah meminta pondok pesantren menjadi wakil atau ikut serta dalam segala kegiatan pemerintahan, contoh dalam rangka memeriahkan ulang tahun Lebak, dalam rangka menyambut Bulan Suci Ramadhan atau Hari Raya Idul Adha, dalam rangka memeriahkan pembukaan MTQ dan masih banyak lagi. Yang pada akhirnya pemerintah berkontribusi besar terhadap kemudahan dan kelancaran syiar Islam di daerah tersebut. Sehingga masyarakat mampu menilai bahwa pondok bukan hanya tempat menuntut ilmu namun jg mampu menjawab tantangan zaman dengan tanpa meninggalkan norma-norma agama.”

Demikian hasil wawancara bersama Bapak Ahmad Rifai Arif, M.Pd.I selaku ketua biro pengasuh, ketua STITDA, dan sekretaris Badan Wakaf PM di Ponpes Darel Azhar Rangkasbitung, beliau mengemukakan bahwa:

¹⁸ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 8.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2015), 292.

“Mengenai kontribusi pemerintah dari bagian pendanaan ya asalnya dari pusat, dana dari pusat itu paling hanya dari BOS, kalau APBD saya kira tidak ada karena sudah 5 tahun ini. Kalau dana dari BOS itu kan sesuatu yang pasti, artinya bukan pengajuan. Sumber dana di Al-Azhar sendiri sifatnya mandiri, kalau dari Qatar dan Kuwait itu bisa disebut bantuan alakadarnya, 10 tahun berjalan hanya menambah 1 gedung, memang kalau dirupiahkan jumlahnya besar bisa mencapai 1 Miliar tetapi dengan operasional yang ada itu tidak cukup memadai. Dana dari pemerintah, BOS misalnya, untuk operasional dari BOS itu tidak akan cukup. Sekolah umum saja tidak cukup, apalagi pesantren. Jadi kalau dulu masih memakai 8 standar isi, salah satunya adalah mengisi sarana, seperti kelas, fasum yang biasanya terdiri dari kamar mandi, dll, kemudian ada dapur yang paling utama, kamar mandi tentunya hal yang wajib, jemuran, lapangan atau bisa juga dialokasikan sebagai halaman, yang terakhir masjid, dan semuanya ini ada rasionya. Begitu pula operasional tenaga, tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah dan ponpes waktunya berbeda, kalau disekolah sehari bisa 8 jam kurang lebih tetapi kalau di pesantren kan 24 jam, gajinya pun untuk honorer sekolah dan ponpes tentunya berbeda. Melihat hal itu saja seperti bantuan dan kontribusinya dari negara (pemerintah), baik Qatar dan Kuwait pun MGO-nya tidak akan cukup, ketika animonya naik maka kebutuhannya akan bertambah lagi, dan untuk BOS sendiri dananya diberikan setiap 3 bulan sekali.”

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, kontribusi pemerintah daerah dari segi pendanaan untuk Ponpes Modern Darel Azhar yaitu berupa pemberian dana BOS yang diberikan setiap 3 bulan sekali, walaupun demikian dana tersebut tidak akan bisa memenuhi kebutuhan ponpes. Meski demikian, hal ini tidak menjadi tolak ukur pesantren dengan menjadikan dana tersebut sebagai penopang untuk keberlangsungan pesantren, karena tentu saja dana terbesarnya berasal dari dana yang bersifat mandiri. Selain berupa dana, pemerintah sangat banyak berkontribusi dari segi kebijakan maupun keikutsertaan dalam berbagai program kegiatan. Ponpes Modern Darel Azhar seringkali diberi kesempatan untuk mengisi acara seperti ikut serta dalam memeriahkan ulang tahun Lebak, MTQ, menyambut Bulan Suci Ramadhan atau Hari Raya Idul Adha, dsb. Tujuannya adalah untuk memberi kemudahan dan kelancaran dalam melakukan syiar Islam kepada masyarakat serta memberi jawaban terhadap tantangan zaman dengan tanpa meninggalkan norma-norma agama.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kontribusi pemerintah untuk Ponpes Modern Darel Azhar yaitu berupa pemberian dana BOS yang diberikan setiap 3 bulan sekali. Selain berupa dana, pemerintah sangat banyak berkontribusi dari segi kebijakan maupun keikutsertaan dalam berbagai program kegiatan seperti ikut serta dalam memeriahkan ulang tahun Lebak, MTQ, menyambut Bulan Suci Ramadhan atau Hari Raya Idul Adha, dsb. Tujuannya adalah

untuk memberi kemudahan dan kelancaran dalam melakukan syiar Islam kepada masyarakat serta memberi jawaban terhadap tantangan zaman dengan tanpa meninggalkan norma-norma agama.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-'Al, Hasan. *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qarn al-Rabi'al-Hijri*. Mesir: Dar al-Fikr al'Arabi, t.t.
- Anggito, Albi, Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Arief, Armai. 2004. *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Angkasa.
- Asrohah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- As-Suyuthi. 2015. *Tarikh Khulafa*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah.
- As-Sirjani, R. "*Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*" terjemahan Sonif, Masturi Irham, Malik Supar (Cet. 1). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Harahap, Muhammad Yunan. "*Wakaf Dan Pendidikan Islam Klasik*", Jurnal: Al-Hadi, Volume II No 02 Edisi Januari-Juni 2017.
- Idris, Muh. 2008. "*Pendanaan Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Historis*", Lentera Pendidikan, Vol. 11 No. 2 Desember.
- Langgulong, Hasan. 1992. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Mukti, Abd. 2007. *Konstruksi Pendidikan Islam: Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuq*. Bandung: Citapustaka Media.
- Mukhlis Fahrudin, M. *Pusat Peradaban Islam Abad Pertengahan; Kasus Bayt Al-Hikmah*, Jurnal: El-Harakah, Vol. 11, No. 3.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Mahmud al-Sayyad dalam *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan*, penerjemah Ahmad Tafsir, Bandung: Penerbit Pustaka, 1986.
- Nata, Abuddin. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan, Cet 1*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nashabe, Hisham. 1989. *Muslim Educational Institutions*. Beirut: Librairie du Liban.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, Ahmad dan Soekarno. 1985. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Taqi al-Din al-Maqrizi, *al-Mawa'idh wa al-I'tibar bi-Dzikr al-Khithath wa al-Atsar*. Beirut: Dar Shadir, t.t.. vol. II.
- Yunus, Mahmud. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Mutiara.
- Yatim, B. 2016. *Sejarah Peradaban Islam* Jakarta: Rajawali Pers.
- Zuhaili, Wahbah. 1997. *al- Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, jilid 10*. Beirut, Libanon: Dar el Kutub al Ilmiah.